



## UPAYA MELESTARIKAN LINGUISTIK LISAN SELOKO ADAT MELAYU JAMBI

Hernawati W Retno Wiratih<sup>1</sup>, M. Havidz Aima<sup>2</sup>, Shinta Amalina Hazrati Havidz<sup>3</sup>, Retnowati<sup>4</sup>, Hazimi Bimaruci Hazrati Havidz<sup>5</sup>

<sup>1,4</sup> President University

<sup>2</sup> Universitas Esa Unggul

<sup>3</sup> Universitas Bina Nusantara

<sup>5</sup> Universitas Terbuka

\*Corresponding Author: [hernawati\\_life@president.ac.id](mailto:hernawati_life@president.ac.id)

### ARTICLE INFORMATION

Received: January 18<sup>th</sup>, 2022

Revised: February 20<sup>th</sup>, 2022

Accepted: March 17<sup>th</sup>, 2022

Available online: March 30<sup>th</sup>, 2022

### KEYWORDS

*linguistic lisan, seloko adat, melayu jambi*

### A B S T R A C T

Di tengah peradaban dunia yang semakin rentan oleh perkembangan teknologi global, negara menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara, mengembangkan, dan memajukan nilai-nilai budayanya. Karena itulah, budaya linguistik lisan Seloko adat Melayu Jambi yang merupakan budaya turun temurun harus terus dipelihara dan dikembangkan guna menciptakan ketahanan budaya, dan sebagai kontribusi pelestarian budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan yang harus dilakukan oleh Lembaga Adat Masyarakat Provinsi Jambi.

### PENDAHULUAN

Bahasa, dalam budaya, selalu rentan terhadap tekanan perkembangan teknologi yang sangat pesat dan tekanan tersebut berdampak terhadap kekuatan yang meningkat pada semua komunitas sebagai konsekuensi dari globalisasi dan jangkauan yang cepat tanpa batas terhadap perkembangan komunikasi yang menyertainya. Dalam membuka masyarakat yang sebelumnya tertutup dan sendiri (alone) ke arah meningkatkan persaingan disebabkan oleh urbanisasi, teknologi, dan globalisasi sebagai faktor utama dalam pola erosi linguistik, sebagian besar bahasa dalam sebuah budaya, saat ini jauh dari setara dalam menghadapi perkembangan ini dan yang paling rentan di antara mereka yang terancam punah dengan cepat. Namun, efek globalisasi pada bahasa yang sangat kompleks dan multi arah serta praktik linguistik baru muncul di antara



Available online at: <https://intropublicia.org/index.php/dedication>

## Dedication: Journal of Community Service

| ISSN (Print) XXXX-XXXX | ISSN (Online) XXXX-XXXX |



mereka yang berbeda kelompok sosial, terutama kaum muda. Praktik-praktik ini membuka berbagai bentuk baru dari keragaman bahasa dalam budaya.

Bahasa, melalui Seloko Adat Melayu, memediasi pengalaman, lingkungan intelektual, dan budaya, merupakan salah satu cara mempertemukan kita dengan orang lain, sistem nilai (value system) kita, sistem dan kode sosial, serta rasa memiliki, baik secara kolektif maupun secara individu. Dari perspektif keragaman budaya, mencerminkan kreativitas adaptasi kelompok terhadap perubahan lingkungan sosial mereka. Dalam pengertian ini, bahasa, yaitu Seloko Adat Melayu bukan hanya sarana komunikasi tetapi mewakili struktur ekspresi budaya namun juga pembawa identitas, nilai (value) dan cara pandang.

Provinsi Jambi ini dihuni oleh berbagai macam suku bangsa yang terdiri dari penduduk asli dan pendatang. Salah satunya adalah suku bangsa Melayu (penduduk asli). Suku bangsa Melayu atau masyarakat Melayu Jambi dalam kehidupannya memiliki tradisi berseloko. Berseloko mereka lakukan pada pertemuan-pertemuan adat, pelaksanaan upacara daur hidup (seperti upacara perkawinan) dan sebagainya. Kata seloko (dalam dialek Jambi) tersebut identik dengan kata seloka di dalam bahasa Indonesia, yang dalam teori sastra, seloko dikenal sebagai salah satu bentuk sastra lisan, yaitu suatu bentuk kebudayaan Melayu yang diwariskan secara turun temurun. Bahasa sastra lisan tersebut berkaitan erat dengan tradisi suatu masyarakat. Salah satu hubungannya adalah berupa ditampilkannya sastra lisan itu dalam upacara atau acara-acara tradisional masyarakat yang bersangkutan.

Di tengah beradaban dunia yang semakin rentan oleh perkembangan teknologi global, negara menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara, mengembangkan, dan memajukan nilai-nilai budayanya. Karena itulah, budaya linguistik lisan Seloko adat Melayu Jambi yang merupakan budaya turun temurun harus terus dipelihara dan dikembangkan guna menciptakan ketahanan budaya, dan sebagai kontribusi pelestarian budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan yang harus dilakukan oleh Lembaga Adat Masyarakat (LAM) Provinsi Jambi.

### **METODE**

Kegiatan ini dilakukan melalui pembinaan yang dilakukan oleh LAM Provinsi Jambi, bekerjasama dengan beberapa Perguruan Tinggi. Kegiatan pembinaan pelestarian budaya ini dilakukan secara terprogram selama 1 (satu) tahun, dengan melibatkan beberapa Dosen dan mahasiswa yang mempunyai perhatian terhadap upaya pelestarian linguistik lisan Seloko Adat Melayu Jambi. Sasaran dalam kegiatan ini adalah masyarakat adat Melayu Jambi.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Adat dan budaya Melayu merupakan urat nadi, tiang utama, ataupun komponen material paling utama bagi pembentukan Kebudayaan Nasional Indonesia. Kebudayaan Melayu-lah pemeran utama yang mempersatukan Indonesia menjadi satu kesatuan kebudayaan jauh hari sebelum Indonesia sendiri diterima sebagai nama bagi komunitas kehidupan di Kepulauan Nusantara karena sejak zaman Kerajaan Sriwijaya, bahasa Melayu telah diterima secara luas



Available online at: <https://intropublica.org/index.php/dedication>

## Dedication: Journal of Community Service

| ISSN (Print) XXXX-XXXX | ISSN (Online) XXXX-XXXX |



sebagai '*lingua franca*' masyarakat Nusantara dari Sabang sampai ke Merauke, dari Miangas sampai ke Pulau Rote.

Semua itu menunjukkan bahwa kebudayaan Melayu telah memainkan perannya yang sangat dominan bagi terbentuknya Kebudayaan Nusantara. Karena itu, jauh sebelum pergerakan kemerdekaan menentang penjajahan Hindia Belanda, bahasa Melayu, kebudayaan Melayu, serta Adat Istiadat Melayu sudah berkembang menjadi bagian utama dari ciri dan identitas budaya bangsa Nusantara yang kemudian diberi nama Indonesia, seperti yang disampaikan di bawah ini,

Pagi dipecah oleh surya  
Surya tenglam di ufuk barat  
Semoga kita semua bahagia  
Baik di dunia maupun akhirat

Ke pasar membeli baju  
Pulangnya mampir membeli ikan  
Walaupun sekarang zaman telah maju  
Adat budaya ditinggalkan jangan

Tidak dapat dipungkiri bahwa era global dengan perkembangan teknologi dan informasi dan segala kecanggihan gawainya ibarat dua sisi mata pisau yang memiliki akibat berbeda baik terhadap si pemakainya maupun masyarakat secara umum. Dengan keberadaan teknologi bagi generasi sekarang, maka mereka bisa semakin mudah untuk mengenal dan belajar tentang adat, pantun dan seloko. Juga sebaliknya jika terlenta, maka adat, pantun dan seloko Jambi akan kehilangan eksistensi dan perannya dalam kehidupan masyarakat Melayu. Sastra lisan, hidup dan bermula dari kehidupan kebudayaan masyarakat. Seloko adat Melayu Jambi merupakan ungkapan-ungkapan yang mengandung pesan, amanat, petuah, ataupun berupa nasehat yang memiliki nilai estetik, etik dan moral, juga merupakan alat pemaksa dan pengawasan atas norma-norma masyarakat untuk selalu dipatuhi (Metzger, Laurent, 1994). Isi ungkapan seloko adat Melayu Jambi meliputi peraturan bertingkahtaku dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat, serta kaidah-kaidah hukum atau norma-norma, yang senantiasa ditaati dan dihormati oleh masyarakatnya karena mempunyai sangsi.

Seloko adat Jambi merupakan pandangan hidup atau pandangan dunia yang mendasari seluruh kebudayaan Jambi. Seloko adat Jambi sebagai suatu filsafat yang dirumuskan secara eksplisit dalam peribahasa, pepatah-petatah atau pantun-pantun tetapi masih bersifat implisit, yang tersembunyi dalam fenomena kehidupan masyarakat Jambi. Seloko adat Jambi merupakan sarana bagi masyarakatnya merefleksikan diri akan hakikat kehidupan dan kebudayaan, pemahaman mendasar dari pesan, dan tujuan dari sebuah kebudayaan. Seloko dapat seperti :

- *adat diisi, lumbago dituang* -- merupakan ungkapan untuk sebuah kewajiban yang harus dilakukan ataupun dipenuhi (secara adat);
- *Berat sama dipikul ringan sama dijinjing* -- merupakan ungkapan untuk selalu dapat bekerjasama atau gotong-royong;
- *Alim sekita, cerdas secendikio* -- merupakan ungkapan semua sama dalam hukum bermasyarakat.



Available online at: <https://intropublica.org/index.php/dedication>

## Dedication: Journal of Community Service

| ISSN (Print) XXXX-XXXX | ISSN (Online) XXXX-XXXX |



Linguistik sastra lisan merupakan peninggalan budaya sastra yang sangat fenomenal di tanah Sriwijaya yaitu bagi rumpun masyarakat Melayu. Bila **Pantun** seseorang dapat memperolehnya melalui pencarian di gawai genggamnya karena hanya dilakukan oleh dirinya seorang (pengguna pasif). Hal ini menjadi berbeda dengan **Seloko**, karena untuk dapat berseloko membutuhkan lawan bicara agar dapat saling bersambut kata yang tidak cukup hanya sekali, contohnya pada pelaksanaan "**meletak tando/tunungan**," "**serah terimo pengantin**" si pelaku seloko adat ini saling bertutur-jawab (bertutur-sambut) sehingga mereka dikatakan sebagai pengguna aktif (Tenas Effendy, 2013a).

Tenas Effendy, 2013b mengemukakan, melalui ungkapan tradisional yaitu seloko dapat diketahui latar belakang kehidupan sosial budaya masyarakatnya, karena ungkapan tradisional itu juga menggambarkan segala aspek kehidupan masyarakat. Sementara menurut Junaidi T. Noor (2013) secara lebih spesifik mengemukakan, bahwa seloko bagi orang Melayu (termasuk Jambi) memiliki makna yang dalam, makna yang jauh lebih penting dari hanya sebagai sebuah "keistimewaan" semata. Seloko:

- a) mengandung pesan atau nasihat yang bernilai etik dan moral
- b) sebagai alat kontrol sosial-kemasyarakatan,
- c) mengandung alat kontrol dan pesan politik
- d) sebagai penjaga keserasian dengan alam
- e) sebagai pandangan hidup (weltanschauung, way of life)
- f) sebagai tuntunan hidup

Menurut Mislan (2012) tidak semua orang dapat memahami maksud dari seloko karena dalam pemilihan diksi dm berseloko cenderung menggunakan majas perbandingan ataupun perumpamaan. Dalam berseloko, penyeloko biasanya menggunakan pantun atau sejenisnya yang diiringi dengan rima dan metrum yang mantap sehingga tidak jarang menarik perhatian bagi sebagian orang yang mendengarkan. Noor J.T. (2013), seloko bagi masyarakat Ras Melayu sudah tidak asing lagi. Seloko merupakan tradisi lisan yang terwariskan dari kakek ke bapak, dari bapak ke bisa ke aku atau yang lain atau bisa terhenti atau tersamar karena jarang didengar, jarang diungkapkan diruang publik atau antar lingkungan keluarga.

### a) Sebagai pagar keluarga, sebagaimana pepatah adat

Gulai paku asam belimbing,

Anak dipangku kemenakan dibimbing

Dengan kata lain, baik anak maupun kemenakan haruslah diarahkan dan diberi bimbingan yang sama (tidak dibeda-bedakan).

### b) Sebagai pagar komunitas

Halaman bersapu Undang

Tepian berpagar baso



Dengan kata lain, halaman adalah tempat yang dapat dijadikan berkumpul orang banyak, harus tetap menjaga aturan-aturan yang telah disepakati bersama secara adat, walaupun secara tidak tertulis.

**c) Sebagai Pagar Negeri, sebagaimana Pepatah dan Seloko adat:**

Pergi ke darat memikat burung

Jangan ditebang kayu berduri

Adat seumpama payung

Untuk memayungi anak negeri

Segalo nenek mamak, tuo tengganai

cerdik pandai, alim ulama

Kecik sakti gedang batuah,

Nan kecik idak kami sebut namo,

Nan gedang idak kami imbau gelarnya

Ini dimaksudkan untuk memberi penghormatan kepada tetua adat, nenek mamak. Juga memberikan penghormatan kepada seluruh yang hadir

Seloko dalam perspektif global banyak menawarkan realitas lokal *Posthumanism*. Posthumanism telah digunakan dalam arti setelah kemanusiaan oleh Cudworth dan Hobden (2018). Disebut Posthumanis karena banyak menawarkan tafsiran yang unik, melampaui batas-batas kebiasaan manusia, seperti "*Lembai Sekepeh Entak Sedegam*" (*Lembai sekipas hentak sebunyi*) yang maksudnya adalah seia sekata dalam mengerjakan suatu pekerjaan, orang yang berjalan seiring bersama akan kelihatan indah apabila ayunan tangan sama dan bunyi hentakan kakinya seirama.

Posthumanisme merupakan salah satu yang dianggap tepat untuk menggambarkan perspektif karena memberikan munculnya sinyal sebagai langkah maju dari sisi humanisme. Istilah *Posthumanism* telah digunakan dalam tiga cara utama, yaitu

- a) dalam arti dunia demi kemanusiaan
- b) sebagai bentuk modifikasi tubuh
- c) pengangkatan transhumanis.

Seperti seloko,  
sekali air bah,  
sekali tepian berpindah,  
sekali zaman beredar,  
sekali adat berkisar.

Walaupun terjadi perubahan dalam adat, inti daripada adat itu sendiri tidak akan pernah lenyap: adat pasang turun-naik, ada tapi panas, dalam gerak berseimbangan, antara akhlak dan pengetahuan, yang dalam seloko dikatakan “Mudik Setanjung Ilir Serantau” (Mudik setanjung hilir serantau), adalah sesuatu pekerjaan hendaklah diselesaikan secara bertahap. Seseorang ataupun sekelompok orang (masyarakat) apabila melaksanakan suatu pekerjaan, haruslah punya perencanaan yang matang baik dari segi pendanaan maupun mekanisme pelaksanaannya. Untuk mendapatkan hasil yang baik, perencanaan harus dibuat dengan sebaik-baiknya, kemudian pelaksanaannya dilaksanakan sesuai dengan tahapannya. Pekerjaan yang dilakukan secara bertahap sebagaimana diisyratkan dalam seloka di atas dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari orang tua-tua kita di pedesaan, seperti ketika mereka telah musimnya untuk turun ke ladang. Contoh kegiatan pelestarian adat yang masih berlangsung sampai saat ini:

Gambar 1.

Acara adat “*Meletak tando/pertunangan*”



Gambar 2.  
Lomba Pantun/Seloko Jambi



## SIMPULAN

Cara pandang UUD 1945 tentang kebudayaan nasional, sesuai dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika yang tercermin dalam lambang negara Garuda Pancasila, tidaklah melihat kebudayaan nasional sebagai satu *'uniform'* atau keseragaman. UUD 1945 sama sekali tidak lah mengidealkan penyeragaman kebudayaan. Perhatikanlah bahwa identitas budaya dan hak masyarakat tradisional ditentukan harus dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban. Negara juga diharuskan memajukan kebudayaan nasional di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan budayanya masing-masing. dapat dibina dan dikembangkan kesadaran untuk terus merevitalisasi kedudukan dan peranan sistem nilai dan adat istiadat serta tradisi budaya Melayu dalam pembinaan identitas nasional dan pembentukan karakter bangsa.

Hanya bangsa yang sadar akan identitas dirinya dan memiliki karakter budaya yang dapat diandalkan akan dapat bersaing secara kokoh dalam pergaulan dunia yang semakin mengalami globalisasi kebudayaan dewasa ini. Budaya Melayu akan senantiasa berhasil berperan dalam membentuk karakter bangsa dan tetap terpelihara sebagai bahan utama pembinaan jatidiri bangsa di masa depan. Seperti dalam seloko Melayu mengatakan, *"Apo tando Melayu terbilang? Adat dipakai pusako disandang; Apo tando Melayu sejati? Adat resamnyo dipakai sendiri; apo tando Melayu bertuah? Memegang amanat ia amanah.* Dari seloko tersebut menggambarkan bahwa sebagai orang Melayu ia wajib memahami, menjalankan, dan menghayati adatnya, Melayu. Sehingga ia akan selalu menerapkannya dalam guideling kehidupan dirinya di dalam masyarakat, menjadi orang yang amanah, tahu menempatkan diri, dan saling menghormati.



Available online at: <https://intropublicia.org/index.php/dedication>

## Dedication: Journal of Community Service

| ISSN (Print) XXXX-XXXX | ISSN (Online) XXXX-XXXX |



### DAFTAR PUSTAKA

Benny A P (2018). SEJARAH MELAYU JAMBI DARI ABAD 7 SAMPAI ABAD 20. Tsaqofah & Tarikh Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2018.

Noor. J.T Sejarah Jambi. <https://jambikota.go.id/new/sejarah-kota-jambi/>

Jimly Asshiddiqie, SH (2012). PERANAN ADAT MELAYU DALAM MEMBANGUN IDENTITAS BUDAYA.

Metzger, Laurent (1994). "Kekuatan dan Kelemahan Orang Melayu: Suatu Pandangan Seorang Asing," *Alam Melayu*, Yaacob Harun (ed.), Kuala Lumpur: Akademi Pengkajian Melayu Universiti Malaya, pp. 158-175.

Tenas Effendy (2013a). *Tunjuk Ajar Melayu tentang Pemberi dan Penerima Amanah*. Pekanbaru. Lembaga Adat Melayu Riau.

Tenas Effendy, 2013b. *Tunjuk Ajar Melayu tentang Wakil*. Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau.